

Judul : Antisipasi kondisi global, industri mamin butuh relaksasi
Tanggal : Sabtu, 07 Maret 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 5

Antisipasi Kondisi Global

Industri Mamin Butuh Relaksasi

ANGGOTA Komisi VII DPR Erna Sari Dewi menilai, perlu ada relaksasi kebijakan industri makanan dan minuman (mamin) dalam merespons situasi geopolitik global. Langkah ini krusial karena industri itu memberikan kontribusi signifikan terhadap ekspor nasional ke berbagai negara tujuan utama saat ini.

Berdasarkan data BPS, sepanjang Januari hingga September 2025, kontribusi tiga negara tujuan utama, yakni China, AS, dan India, terhadap total ekspor nonmigas Indonesia mencapai 41,81 persen. Angka itu mencerminkan ketergantungan pasar yang cukup tinggi terhadap mitra dagang internasional.

Tapi, sektor itu kini menghadapi tantangan berat akibat ketidakpastian kondisi global. "Adanya kontraksi geopolitik yang luar biasa menuntut perhatian ekstra Pemerintah untuk menjaga stabilitas kinerja ekspor agar tetap kompetitif serta mampu bertahan di tengah berbagai hambatan yang sedang terjadi," katanya.

Situasi perang antara AS-Israel dengan Iran berdampak signifikan

terhadap biaya produksi industri dalam negeri. Kondisi itu memicu kenaikan harga bahan baku yang fluktuatif serta mengganggu stabilitas rantai pasok global dari negara asal impor menuju sektor manufaktur di Tanah Air.

Erna berharap, Pemerintah segera menerapkan relaksasi kebijakan yang lebih fleksibel terkait pemenuhan pasokan bahan baku industri. "Pelaku usaha juga bisa melakukan diversifikasi produk, baik dari sisi desain maupun inovasi lainnya, guna menekan tingginya biaya produksi saat ini," ujarnya.

Anggota Komisi VII DPR Nila Yani Hardiyanti menambahkan, ketergantungan bahan baku impor jadi tantangan industri makanan nasional. Dinamika geopolitik global berpotensi memengaruhi rantai pasok dan biaya produksi, sehingga penguatan sumber domestik sangat diperlukan untuk menjaga ketahanan industri kita saat ini.

Nila menuturkan, ketegangan di Timur Tengah serta gangguan pada jalur perdagangan strategis dunia seperti Selat Hormuz ber-



Erna Sari Dewi

dampak langsung terhadap sektor industri. "Kondisi itu menuntut kewaspadaan tinggi agar stabilitas operasional perusahaan tetap terjaga di tengah berbagai ketidakpastian," tegasnya.

Oleh karena itu, dia mendorong pelaku usaha memperkuat strategi diversifikasi sumber bahan baku serta meningkatkan pasokan domestik. Ketahanan industri nasional harus terus ditingkatkan agar tidak terlalu bergantung pada faktor eksternal yang sewaktu-waktu dapat terganggu situasi global.

Diversifikasi sumber bahan baku dan penguatan rantai pasok dalam negeri jadi langkah krusial yang harus dilakukan para pelaku usaha. "Strategi ini agar industri kita tetap tangguh serta mampu terus berkembang menghadapi berbagai dinamika pasar global yang sedang terjadi," katanya.

Sementara, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan, ketegangan di Timur Tengah berpotensi memicu volatilitas harga energi hingga kenaikan biaya logistik sektor manufaktur. Karena itu, Pemerintah kini terus berupaya maksimal memperkuat ketahanan industri nasional.

Pemerintah terus memonitor perkembangan konflik, karena kawasan itu merupakan pusat energi dan jalur logistik global yang krusial. "Tiap peningkatan eskalasi sangat berpotensi mengganggu kelancaran rantai pasok bahan baku serta membengkakkan biaya operasional yang digunakan oleh seluruh sektor manufaktur," katanya.

Kenaikan harga energi global,

sambungannya, berdampak langsung terhadap industri manufaktur yang menggunakan energi sebagai komponen biaya produksi utama. Jika harga terus meningkat dalam jangka panjang, efisiensi produksi serta daya saing produk industri di pasar domestik maupun ekspor akan terganggu.

Selain energi, konflik geopolitik berpotensi memengaruhi ketersediaan bahan baku industri yang berasal dari pasar global. Beberapa sektor di Indonesia, seperti industri kimia, petrokimia, tekstil, logam, serta makanan dan minuman, masih memiliki ketergantungan cukup tinggi terhadap impor.

Gangguan pada jalur perdagangan internasional, lanjutnya, juga bisa memengaruhi kinerja ekspor industri manufaktur, karena konflik memicu volatilitas pasar global. "Pemerintah terus melakukan langkah mitigasi melalui penguatan struktur industri hulu, peningkatan penggunaan bahan baku dalam negeri, serta diversifikasi pasar," tandasnya. ■ PYB